



KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT

APRIL | 2026

Prepared By

STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA

Telp : 0851 - 7412 - 7142 | Website : www.meteokolaka.id | Instagram : [Infobmkgkolaka](https://www.instagram.com/infobmkgkolaka)

Jalan Protokol No. 01, Dawi - Dawi, Pomalaa, Kolaka, Sulawesi Tenggara



KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT **EDISI APRIL 2026**

Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera

Jl. Protokol No. 1 Kelurahan Dawi Dawi, Kecamatan Pomalaa

Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93562

Telepon: 0851 7412 7142

e-mail: stamet.snb.pomalaa@gmail.com / stamet.kolaka@bmkg.go.id

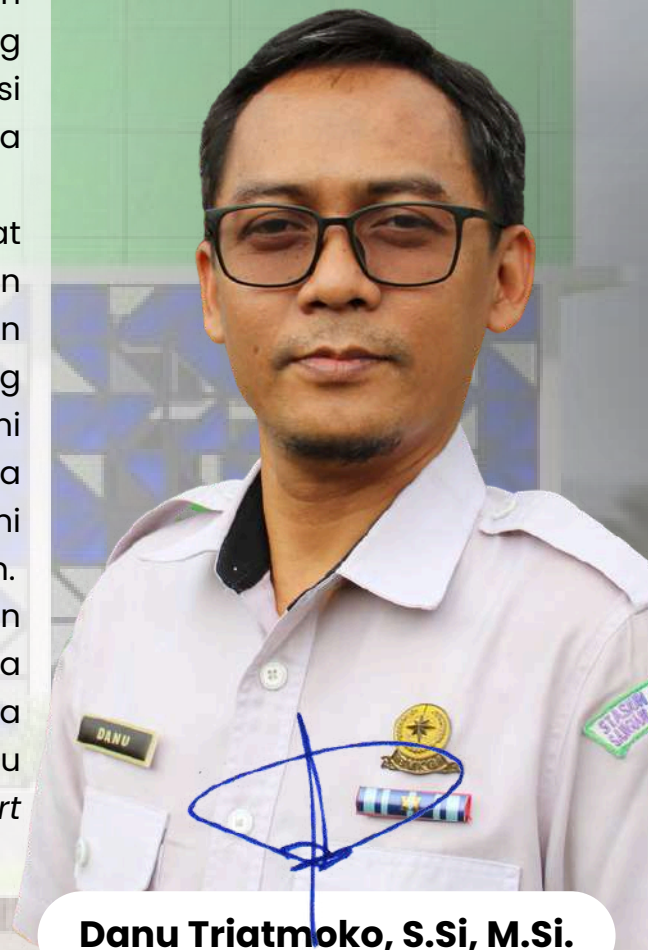
KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan informasi cuaca yang dirasa semakin penting dan strategis untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan program diberbagai sektor Pembangunan di Kawasan Kabupaten Kolaka, Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera setiap awal bulan akan menerbitkan Kolaka *Monthly Weather Report* yang pada hakekatnya menggambarkan cuaca dan perubahannya selama satu bulan ke belakang.

Gambaran umum yang disampaikan pada Kolaka *Monthly Weather Report* Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera edisi bulan April 2026 ini merupakan hasil analisa dan observasi selama bulan Maret 2026, yang sekaligus merupakan salah satu produk informasi dari Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera Kolaka.

Kami sadar bahwa Laporan ini belum dapat memenuhi kebutuhan para pembaca akan informasi mengenai cuaca di wilayah Kabupaten Kolaka dan sekitarnya. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas media informasi ini. Besar harapan kami agar Laporan ini dapat terus berkembang dan berkesinambungan.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada seluruh instansi yang telah berkerjasama dalam membantu mengumpulkan data, juga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penerbitan Kolaka *Monthly Weather Report* edisi April 2026.



Danu Triatmoko, S.Si, M.Si.

Kepala Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia NiBandera

TIM REDAKSI



Pembina dan Penanggung Jawab:

DANU TRIATMOKO, S.Si, M.Si

Tim Penyusun:

HIJRAH K. MUSGAMY, M.Si.

DWI ZAYYAN N.S. S.Tr.Inst.

RAINY ISMY M. S.Tr.Geof.

SAFINATUNNAJAH D.P. S.Tr.Met.

FAISAL R. HARAHAHAP, S.Tr.Inst.

YASSER R. KHUZAMIE, S.Tr.Inst.

DAFTAR ISI

I

Kolaka Overview

Berisi gambaran umum tentang Kabupaten Kolaka

II

Sirkulasi Atmosfer

Berisi data mengenai dinamika atmosfer wilayah Sulawesi Tenggara selama Bulan Maret 2026

III

Ekstrim Bulanan

Berisi data cuaca ekstrim selama Bulan Maret 2026

IV

Peta Hujan Bulanan

Berisi peta sebaran akumulasi curah hujan selama Bulan Maret 2026

V

Statistik Iklim Bulanan

Berisi data iklim Kabupaten Kolaka Bulan Maret 2026 terhadap data iklim 20 tahun terakhir

VI

Time Series Bulanan

Berisi grafik *time series* rata-rata suhu, curah hujan, dan penyinaran matahari Bulan Maret dari tahun 2001-2026

VII

Suhu dan Curah Hujan Harian

Berisi grafik suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian selama Bulan Maret 2026

VIII

Data Curah Hujan Harian

Berisi data curah hujan dari Stasiun ARG dan Pos Hujan yang disajikan dalam bentuk grafik dan kalender Bulan Maret 2026

IX

Prakiraan Curah Hujan

Berisi peta prakiraan curah hujan dasarian

X

Kesimpulan

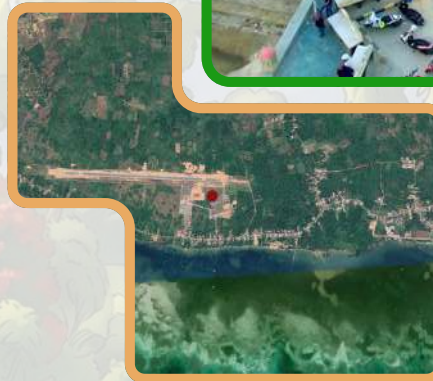


I

Kolaka Overview

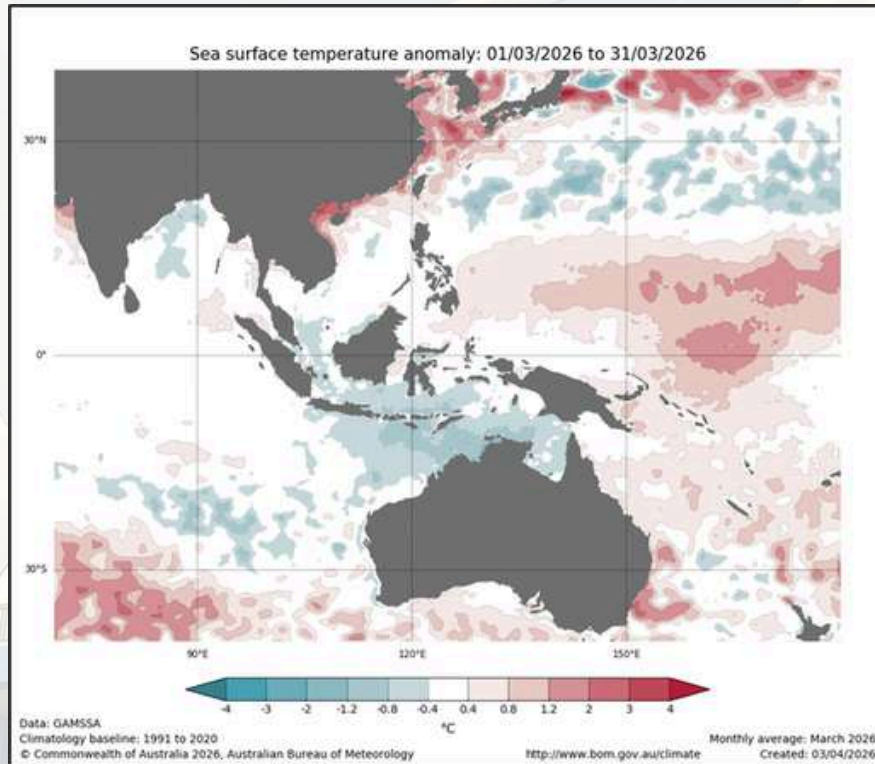
Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana merupakan wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan karakter geografis yang beragam. Secara umum, kawasan ini didominasi oleh bentang alam pegunungan dan perbukitan yang memanjang di bagian tengah hingga utara, serta dataran rendah dan pesisir di beberapa wilayah barat dan selatan. Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara memiliki garis pantai yang cukup panjang di Teluk Bone, sehingga wilayah pesisirnya berkembang sebagai pusat permukiman, perikanan, dan perdagangan. Sementara itu, Kolaka Timur lebih didominasi oleh wilayah daratan dengan topografi berbukit hingga bergunung yang memengaruhi pola sebaran penduduk dan pemanfaatan lahan.

Kabupaten Bombana memiliki kondisi geografis yang relatif lebih bervariasi karena mencakup wilayah daratan dan kepulauan, seperti Pulau Kabaena. Wilayah daratan Bombana terdiri atas perbukitan, dataran rendah, serta aliran sungai yang mendukung kegiatan pertanian, sedangkan wilayah kepulauannya memiliki karakter pesisir dan laut yang kuat. Iklim di keempat kabupaten tersebut umumnya beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian, perkebunan, dan sumber daya alam. Keberagaman kondisi geografis ini menjadikan Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana memiliki potensi wilayah yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam pembangunan regional.



II

Sirkulasi Atmosfer



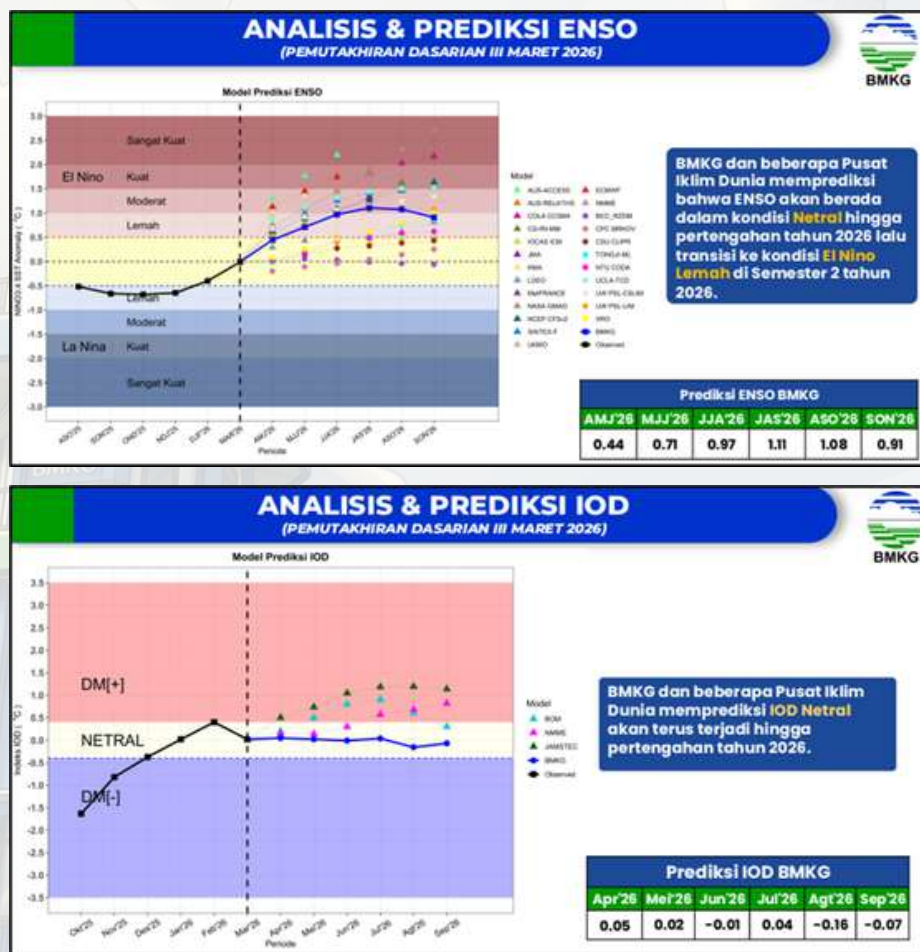
Gambar 2.1. Peta anomali SST (Sumber : BOM)

Berdasarkan peta anomali Sea Surface Temperature (SST) bulan Maret 2026, wilayah Indonesia secara umum didominasi oleh warna biru muda hingga kehijauan yang menunjukkan adanya anomali suhu permukaan laut negatif, yaitu kondisi laut yang dingin dari rata-rata klimatologis (sekitar -0.4°C hingga -1.2°C). Pola ini mengindikasikan adanya pendinginan perairan yang cukup luas, yang kemungkinan berkaitan dengan fenomena skala besar seperti La Nina atau proses upwelling (naiknya massa air dingin dari lapisan bawah ke permukaan), terutama di wilayah perairan selatan Indonesia.

Secara khusus di wilayah Sulawesi Tenggara, termasuk perairan Laut Banda dan sekitarnya, kondisi yang terlihat juga menunjukkan dominasi anomali negative dengan kisaran yang relative sama, yakni sekitar -0.4°C hingga -1.0°C . Hal ini menandakan bahwa suhu permukaan laut di Kawasan tersebut berada sedikit di bawah kondisi normal, meskipun tidak tergolong ekstrem. Pendinginan ini dapat berdampak pada penurunan tingkat penguapan di atas permukaan laut, sehingga dalam beberapa kasus dapat menyebabkan

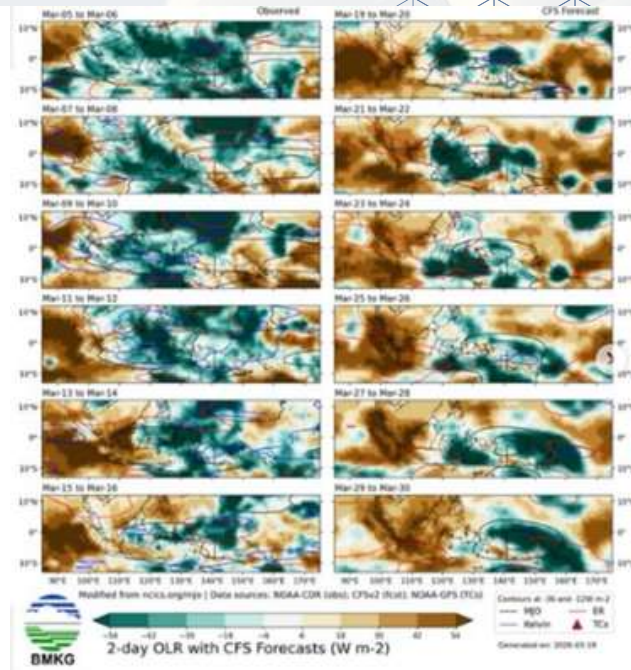
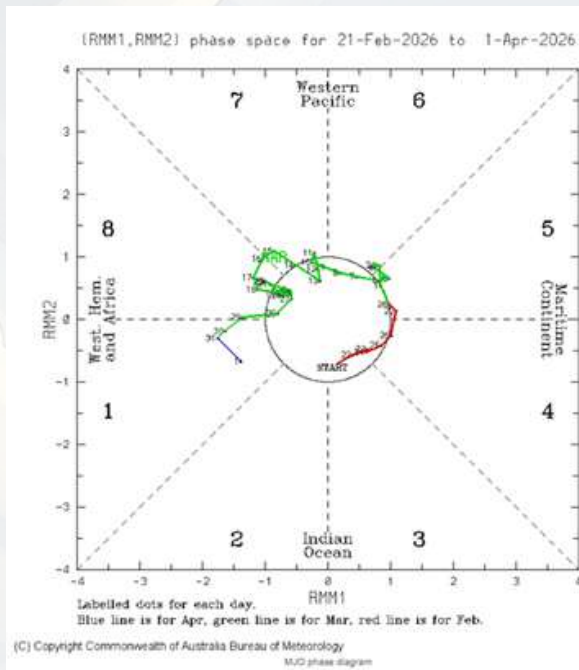
curah hujan yang cenderung normal hingga sedikit berkurang, tergantung pada pengaruh faktor atmosfer lainnya.

Di sisi lain, kondisi laut yang lebih dingin seringkali menguntungkan bagi sector perikanan karena proses upwelling dapat meningkatkan kandungan nutrient di perairan, yang kemudian mendorong pertumbuhan plankton sebagai sumber makanan ikan. Dengan demikian, wilayah Sulawesi Tenggara berpotensi mengalami peningkatan produktivitas perikanan. Secara keseluruhan, pola anomali suhu laut ini menunjukkan adanya dinamika oseanografi yang cukup aktif di Kawasan Indonesia, dengan implikasi terhadap cuaca, iklim, serta sumber daya kelautan.



Gambar 2.2. Model Prediksi Enso (Kiri) dan Model Prediksi IOD (Kanan)

BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa ENSO dan IOD akan tetap dalam kondisi Netral hingga pertengahan tahun 2026 lalu transisi ke kondisi El-Nino Lemah di Semester 2 Tahun 2026.

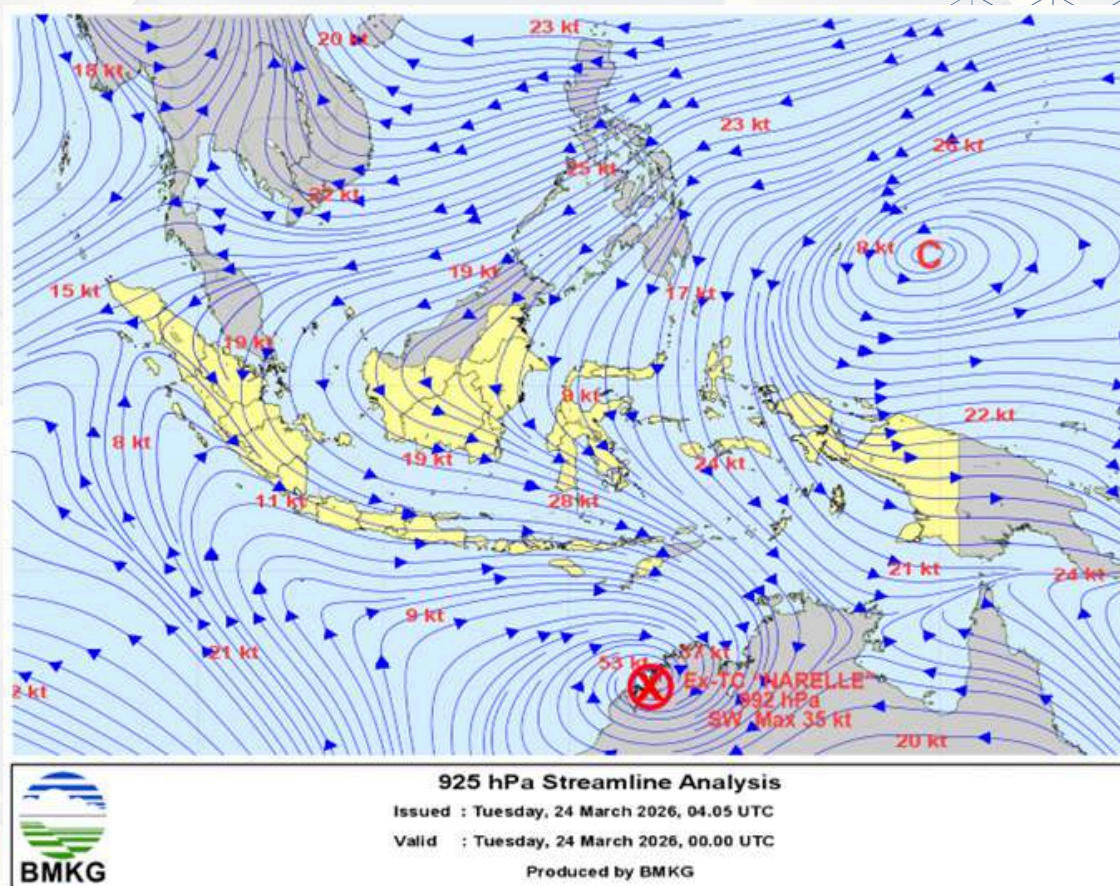


Gambar 2.3. Model prediksi MJO (Kiri, Sumber: BOM) dan Model prediksi OLR (Kanan, Sumber: NCICS)

Berdasarkan diagram MJO, pada bulan Maret 2026 (garis hijau), terlihat bahwa pergerakan MJO didominasi berada di dalam lingkaran dengan lintasan yang berpindah-pindah dari sekitar fase 4-5 (*Maritim Continent/Indonesia*) menuju fase 6-7 (*Pasifik Barat*), kemudian melemah dan beresilasi kembali ke arah fase 7-8 hingga mendekati fase 1.

Kondisi ini menunjukkan bahwa selama bulan Maret, aktivitas MJO cenderung Lemah, karena sebagian besar titik berada di dalam lingkaran. walaupun secara lokasi MJO sempat melintas di wilayah Indonesia (fase 4-6), namun karena kekuatannya tidak signifikan, maka pengaruhnya terhadap peningkatan pembentukan awan konvektif dan curah hujan di Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara, tidak terlalu dominan. Dengan kata lain, variabilitas cuaca selama periode ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi lokal, suhu muka laut atau dinamikan amosfer regional.

Selain itu, pola lintasan yang tidak menjauhi lingkaran (tidak keluar jauh) mengindikasikan bahwa tidak ada fase MJO aktif yang kuat selama bulan Maret 2026. Hal ini berarti tidak terjadi penguatan signifikan dalam sistem konveksi tropis yang biasanya berdampak pada peningkatan hujan ekstrem. Secara keseluruhan, MJO pada bulan Maret berada dalam kondisi lemah dan kurang terorganisir, sehingga kontribusinya terhadap pola hujan di Indonesia relatif kecil.

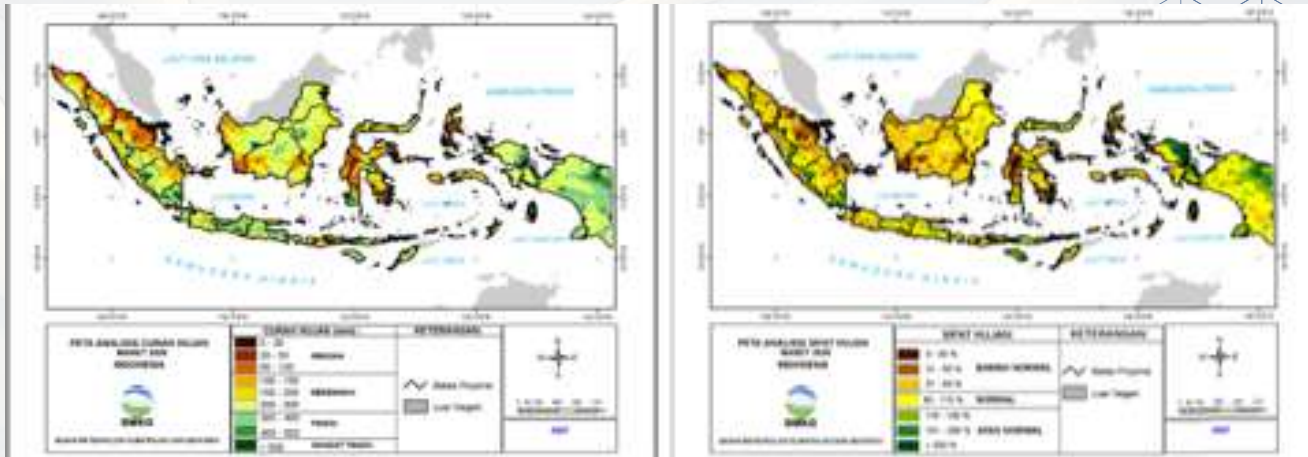


Gambar 2.4. Peta Analisis *Streamline* Lapisan 925 hPa

Berdasarkan peta 925 hPa *Streamline*, pola angin di wilayah Indonesia menunjukkan dominasi aliran angin dari barat ke timur (angin baratan) yang cukup konsisten di sebagian besar wilayah, terutama di Indonesia bagian barat hingga tengah. Kecepatan angin umumnya berkisar antara 15–25 knot, dengan beberapa area yang menunjukkan penguatan hingga di atas 25 kt, khususnya di sekitar perairan selatan Indonesia. Pola ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih dipengaruhi oleh sirkulasi monsun barat, yang biasanya membawa massa udara lembab dari samudera Hindia ke wilayah Indonesia.

Selain itu, terlihat adanya sistem tekanan rendah berupa eks-siklon tropis (Ex-TC INARELLE) di sebelah selatan Indonesia (sekitar selatan nusa tenggara) dengan tekanan sekitar 992 hPa dan kecepatan angin maksimum mencapai 35 knot. Sistem ini menyebabkan pola aliran di sekitarnya menjadi belok (sirkulasi siklonik) dan memperkuat aliran angin dari arah barat-barat laut di wilayah Indonesia bagian tengah dan selatan. Dampaknya, terjadi peningkatan konvergensi (pertemuan angin) di beberapa wilayah yang berpotensi memicu pertumbuhan awan hujan.

Secara keseluruhan, dinamika angin pada periode ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari monsun barat dan sistem tekanan rendah di selatan Indonesia, yang berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas cuaca, khususnya potensi hujan di wilayah Indonesia termasuk Sulawesi Tenggara.



Gambar 2.5. Peta Analisis Curah Hujan dan Sifat Hujan Bulan Maret 2026

Curah hujan pada Maret 2026 adalah curah hujan terkering ke-7 untuk bulan Maret sejak 1991. Curah hujan pada Maret 2026 umumnya berada kriteria Menengah (69,63%). Curah Hujan Tinggi (19,08%) – Sangat Tinggi (1,19%) terjadi di sebagian Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan, Papua Tengah, dan Papua Selatan.

Sifat hujan pada Maret 2026 umumnya berada kriteria Bawah Normal (51,23%) – Normal (29,97%). Sifat Hujan Atas Normal (18,81%) terjadi di Sebagian Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan, Papua Tengah.

III

Ekstrim Bulanan

Tabel di bawah menunjukkan cuaca ekstrim bulanan berupa nilai tertinggi dan terendah dari beberapa parameter cuaca yang tercatat pada Stasiun Meteorologi Sangia Nibandera Kolaka pada Maret 2026.

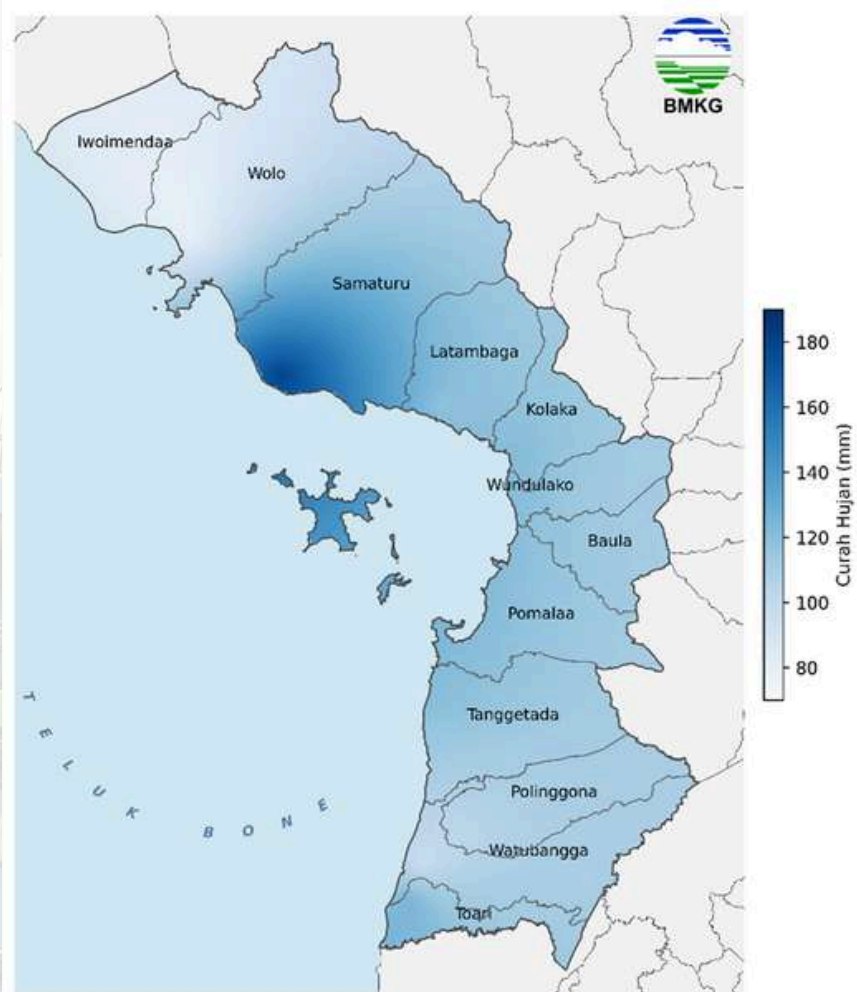
Suhu Maksimum Tertinggi	34.8 °C pada tanggal 6 Maret
Suhu Maksimum Terendah	29.7 °C pada tanggal 20 Maret
Suhu Minimum Tertinggi	28.5 °C pada tanggal 2 dan 11 Maret
Suhu Minimum Terendah	23.6 °C pada tanggal 20 dan 22 Maret
Curah Hujan Terbanyak	58.1 mm pada tanggal 20 Maret
Kecepatan Angin Tertinggi	12 knots pada tanggal 30 Maret

Tabel 3.1. Data cuaca ekstrim selama bulan Maret 2026

Berdasarkan data yang tercatat selama bulan Maret 2026, kondisi cuaca menunjukkan variasi suhu dan intensitas presipitasi yang cukup signifikan. Puncak suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada tanggal 6 Maret dengan capaian 34.8 °C, sedangkan suhu maksimum di titik terendahnya berada pada angka 29.7 °C yang tercatat pada tanggal 20 Maret. Untuk suhu udara minimum, titik terendah mencapai 23.6 °C pada tanggal 20 dan 22 Maret, yang menandakan malam atau dini hari paling dingin dalam periode tersebut. Sementara itu, nilai minimum tertinggi tercatat pada tanggal 2 dan 11 Maret sebesar 28.5 °C. Terkait kondisi lingkungan lainnya, curah hujan terbanyak diukur pada tanggal 21 Maret dengan akumulasi sebesar 58.1 mm (merupakan jumlah curah hujan dari tanggal 20 Maret jam 08.00 WITA sampai 21 Maret jam 08.00 WITA). Untuk aktivitas angin, kecepatan angin tertinggi terpantau mencapai 12 knots yang terjadi pada beberapa tanggal yaitu 30 Maret

IV Peta Hujan Bulanan

Berikut adalah peta sebaran akumulasi curah hujan bulan Maret 2026 di Wilayah Kabupaten Kolaka. Data curah hujan tersebut diperoleh dari beberapa titik lokasi pengamatan curah hujan di Wilayah Kabupaten Kolaka.



Gambar 4.1. Peta sebaran akumulasi curah hujan Bulan Maret 2026

Berdasarkan peta sebaran akumulasi curah hujan di atas, dapat dilihat bahwa pada bulan Maret 2026 rata-rata di wilayah Kabupaten Kolaka mengalami curah hujan kategori rendah hingga menengah.

V

Statistik Iklim Bulanan

Tabel-tabel ini menampilkan statistik iklim Kolaka bulan Maret 2026 yang mencakup suhu maksimum, minimum, dan rata-rata, kecepatan angin, curah hujan, serta penyinaran matahari, baik dalam bentuk nilai aktual maupun anomalnya terhadap iklim bulan Maret periode 2001-2020. Posisi nilai tersebut di dalam rangkaian data lengkap (2001-2026) dari nilai tertinggi ditampilkan pada kolom 'Peringkat'.

Unsur	Satuan	Besaran	Anomali (2001-2020)	Peringkat	Panjang Data
Suhu Udara Rata-rata	°C	28,6	0,49	8	26
Suhu Maksimum	°C	33,2	0,14	12	26
Suhu Minimum	°C	25,6	1,97	2	26
Kecepatan Angin	Knots	3,7	1,07	3	26

Tabel 5.1. Statistik iklim Kolaka bulan Maret 2026

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan adanya dinamika suhu dan kecepatan angin yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kondisi normalnya. Dari pengamatan terhadap suhu udara rata-rata, suhu maksimum, suhu minimum, dan kecepatan angin, terlihat bahwa seluruh unsur tersebut mengalami kenaikan atau anomali positif. Hal ini memberikan gambaran bahwa kondisi cuaca saat ini cenderung lebih hangat dan berangin jika dibandingkan dengan rata-rata dari tahun 2001 hingga 2020. Suhu udara rata-rata tercatat berada pada angka 28,6°C, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,49°C dari normalnya menempatkan suhu rata-rata bulan Maret 2026 berada pada peringkat ke-8 dalam kurun waktu 26 tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, atmosfer di wilayah pengamatan sedang mengalami tren penghangatan yang konsisten.

Untuk suhu maksimum yang menyentuh angka 33,2°C. Meskipun merupakan titik tertinggi yang dirasakan pada siang hari, anomali yang terjadi relatif kecil, yakni hanya 0,14°C di atas normal. Angka ini menempati peringkat ke-12, yang menunjukkan bahwa kenaikan suhu maksimum di siang hari masih tergolong stabil dan belum melampaui rekor-rekor tertinggi yang pernah tercatat dalam beberapa dekade sebelumnya. Namun, untuk suhu minimum yang berada di angka 25,6°C dengan anomali yang cukup tinggi yaitu sebesar 1,97°C di atas

rata-rata normalnya. Dengan menempati peringkat ke-2 dari 26 tahun data yang terkumpul, hal ini menunjukkan bahwa suhu pada malam atau dini hari terasa jauh lebih gerah daripada biasanya. Kenaikan suhu minimum yang drastis ini sering kali menjadi penanda kuat adanya perubahan pola iklim lokal yang signifikan. Selain suhu udara, unsur kecepatan angin juga menunjukkan peningkatan dengan besaran 3,7 Knots. Terdapat anomali sebesar 1,07 Knots yang menempatkan parameter ini pada peringkat ke-3 dalam sejarah data 26 tahun tersebut. Peningkatan kecepatan angin yang cukup menonjol ini bisa mempengaruhi berbagai sektor, mulai dari kenyamanan aktivitas di luar ruangan hingga pengaruhnya terhadap penyebaran polutan atau kelembapan udara di sekitar wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, data yang dihimpun selama 26 tahun ini memberikan kesimpulan bahwa lingkungan kita sedang mengalami perubahan suhu yang nyata, terutama pada peningkatan suhu minimum dan kecepatan angin. Masyarakat diharapkan tetap waspada terhadap perubahan cuaca yang mungkin terjadi akibat anomali ini. Pemahaman terhadap data seperti ini sangat penting agar kita semua dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang cenderung semakin hangat dari tahun ke tahun.

Unsur	Satuan	Besaran	% Rata-rata (2001-2020)	Peringkat	Panjang Data
Curah Hujan	mm	175,9	74	21	26
Penyinaran Matahari	Jam	166,8	116	7	26

Tabel 5.2. Peringkat curah hujan dan penyinaran matahari selama tahun data

Data pemantauan cuaca terbaru memberikan gambaran yang kontras mengenai kondisi curah hujan dan penyinaran matahari dibandingkan dengan rata-rata historisnya. Dalam pengamatan bulan Maret 2026, terlihat adanya penurunan jumlah curah hujan yang dibarengi dengan peningkatan durasi penyinaran matahari. Perpaduan kedua parameter ini menunjukkan bahwa wilayah pengamatan sedang berada dalam kondisi yang cenderung lebih kering dan lebih cerah daripada biasanya. Curah hujan tercatat berada pada angka 175,9 mm. Jika dibandingkan dengan rata-rata klimatologis periode 2001–2020, jumlah ini hanya mencapai 74% dari kondisi normalnya.

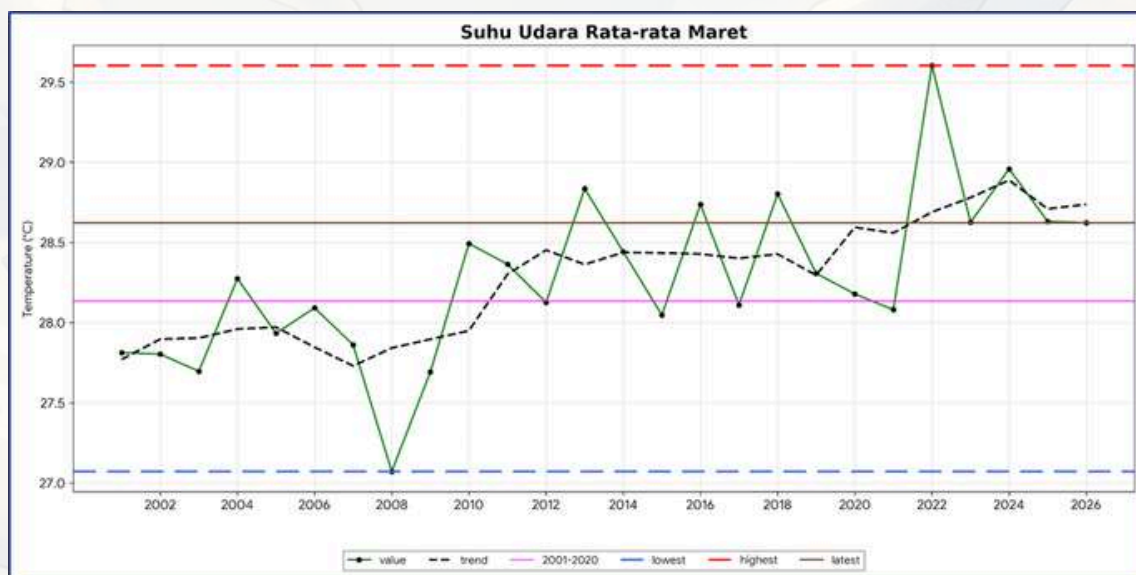
Artinya, terjadi penurunan jumlah curah hujan jika dibandingkan dengan rata-rata bulan Maret dari tahun 2001 sampai 2020. Dalam perspektif jangka panjang selama 26 tahun terakhir, intensitas curah hujan kali ini berada di peringkat ke-21. Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut termasuk dalam kategori tahun dengan curah hujan yang rendah. Angka ini menjadi data penting bagi sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya air karena rendahnya curah hujan dapat memengaruhi ketersediaan cadangan air tanah maupun pengairan sawah.

Di sisi lain, durasi penyinaran matahari menunjukkan tren yang sebaliknya dengan mencapai total 166,8 jam. Nilai ini berada di atas rata-rata normal dengan persentase sebesar 116%. Dengan kata lain, matahari bersinar lebih lama dan lebih sering tanpa terhalang awan mendung, sehingga intensitas energi panas yang diterima oleh permukaan bumi pada wilayah tersebut mengalami peningkatan. Penyinaran matahari yang mencapai peringkat ke-7 dari 26 tahun data yang ada menandakan bahwa periode ini merupakan salah satu masa dengan langit tercerah. Durasi sinar matahari yang tinggi ini selaras dengan rendahnya curah hujan, sedikitnya tutupan awan hujan memberikan akses langsung bagi sinar matahari untuk mencapai permukaan bumi secara lebih optimal dan dalam durasi yang lebih panjang.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan kondisi cuaca yang didominasi oleh cuaca cerah namun minim hujan. Bagi masyarakat umum, kondisi ini berarti perlunya kesiapan dalam menghadapi suhu udara yang mungkin terasa lebih terik serta bijak dalam penggunaan air bersih. Dengan memahami data klimatologi ini, kita dapat lebih waspada terhadap potensi kekeringan serta dampak paparan sinar matahari yang lebih kuat dari biasanya.

VI Time Series Bulanan

Grafik berikut menampilkan deret waktu (time-series) untuk wilayah Kolaka pada bulan Maret 2026 yang mencakup suhu rata-rata bulanan, akumulasi curah hujan bulanan dan penyinaran matahari bulanan (sejak 2001). Garis cokelat menunjukkan nilai terbaru (2026). Garis hitam berarsir (putus-putus) menunjukkan trend jangka panjang. Tabel di bawah ini menampilkan statistik untuk tahun terkini, 10 tahun terakhir (2017-2026), serta periode referensi iklim 20 tahun (2001-2020).



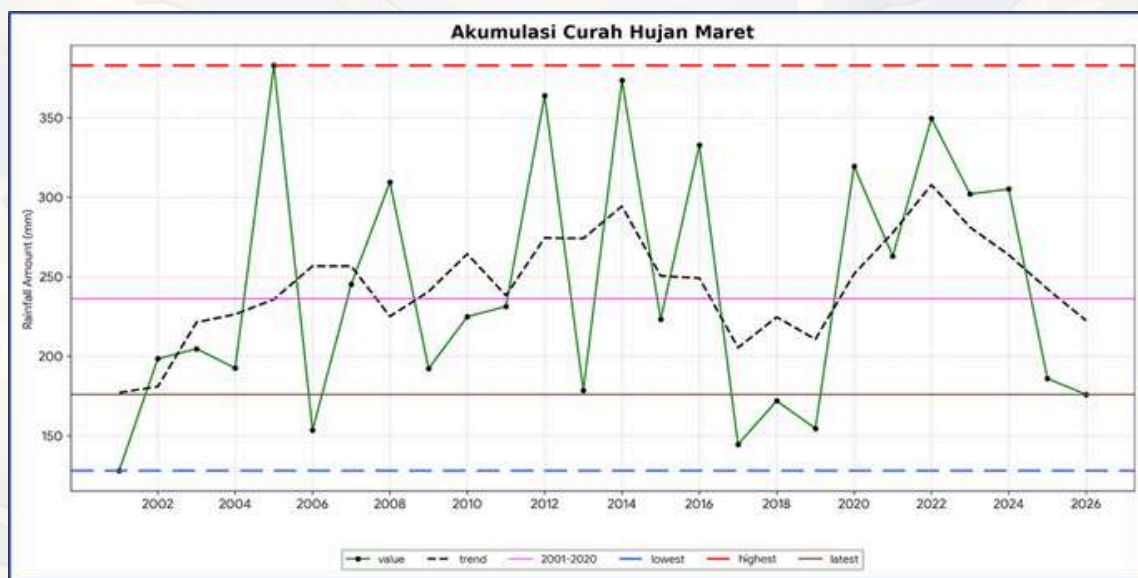
Gambar 6.1. Grafik suhu udara rata-rata Maret

Periode	2001-2020	2017-2026	2026
Suhu Udara (°C)	28,13	28,59	28,62

Tabel 6.1. Suhu udara rata-rata Maret

Grafik pemantauan suhu udara rata-rata pada bulan Maret menunjukkan tren peningkatan yang cukup jelas dalam kurun waktu 26 tahun terakhir. Jika diperhatikan pada garis putus-putus hitam yang merupakan indikator tren, terlihat bahwa suhu udara secara bertahap mengalami peningkatan dari garis normal rata-rata periode 2001-2020 yang berada di kisaran 28,1°C.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa kondisi atmosfer pada bulan Maret cenderung semakin panas dari tahun ke tahun, dengan fluktuasi yang puncaknya pernah terjadi pada tahun 2022 sebagai rekor suhu tertinggi (garis merah). Pada pengamatan terbaru di tahun 2026, suhu udara berada di garis cokelat yang menandakan nilai terkini, yaitu sekitar 28,6°C. Angka ini berada di atas garis rata-rata jangka panjang, yang menunjukkan bahwa suhu saat ini masih dalam kondisi anomali panas atau lebih hangat dari kondisi normal historisnya. Meskipun suhu tahun 2026 tidak setinggi rekor pada tahun 2022 atau 2024, posisi angka yang tetap berada di atas nilai rata-rata menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Kolaka masih mengalami tekanan suhu yang cukup signifikan, sehingga masyarakat perlu mengantisipasi udara yang terasa lebih gerah dibandingkan dekade sebelumnya.



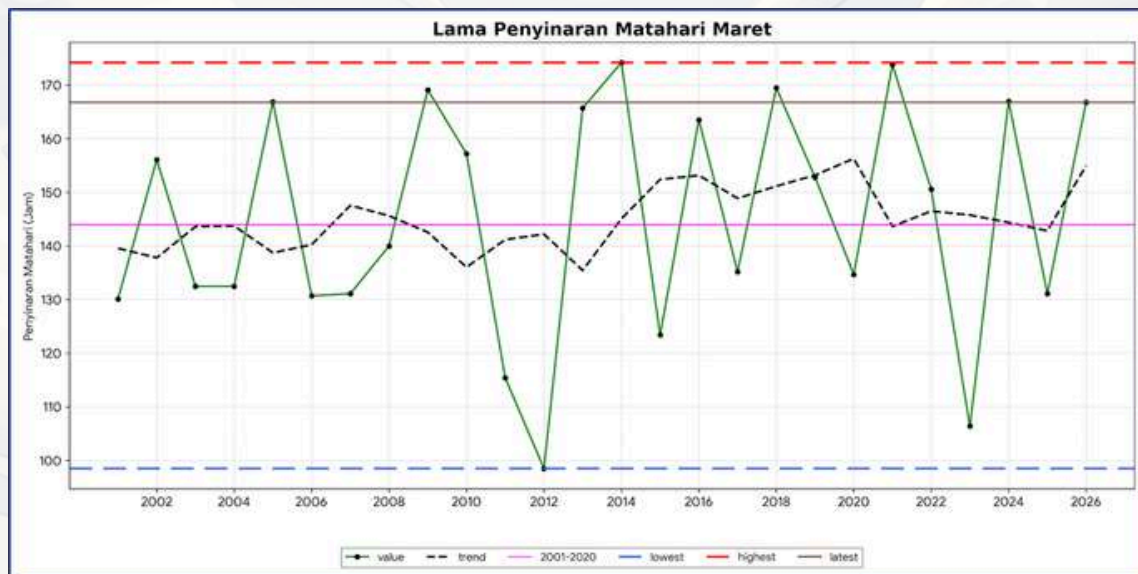
Gambar 6.2. Grafik akumulasi curah hujan Maret

Periode	2001-2020	2017-2026	2026
Curah Hujan (mm)	236,3	237,14	175,9

Tabel 6.2. Rata-rata akumulasi curah hujan Maret

Grafik akumulasi curah hujan untuk bulan Maret selama 26 tahun terakhir menunjukkan pola fluktuasi yang sangat dinamis dengan variasi yang tajam antar tahunnya. Jika merujuk pada garis rata-rata normal periode 2001–2020, terlihat bahwa jumlah curah hujan sering kali berada jauh di atas atau di bawah nilai tersebut.

Meskipun sempat terjadi lonjakan curah hujan yang sangat tinggi pada tahun 2005 dan 2014, garis putus-putus hitam yang menunjukkan tren jangka panjang mengindikasikan adanya penurunan intensitas hujan yang cukup konsisten dalam beberapa tahun terakhir setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022. Pada pengamatan terbaru tahun 2026, akumulasi curah hujan tercatat berada pada garis cokelat di angka 175,9 mm, yang menunjukkan kondisi di bawah rata-rata normalnya. Posisi ini menandakan bahwa bulan Maret tahun ini cenderung lebih kering dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan mendekati titik terendah yang pernah tercatat (garis biru). Penurunan curah hujan yang signifikan ini sejalan dengan tren yang menurun dalam empat tahun terakhir, sehingga masyarakat perlu mengantisipasi dampak dari berkurangnya pasokan air hujan terhadap ketersediaan cadangan air dan sektor pertanian di wilayah tersebut.



Gambar 6.3. Grafik lama penyinaran matahari Maret

Periode	2001-2020	2017-2026	2026
Penyinaran Matahari (Jam)	143,9	148,8	166,8

Tabel 6.3. Rata-rata akumulasi lama penyinaran matahari Maret

Grafik lama penyinaran matahari pada bulan Maret selama periode 26 tahun terakhir menunjukkan tingkat fluktuasi yang cukup tajam dengan tren umum yang cenderung meningkat.

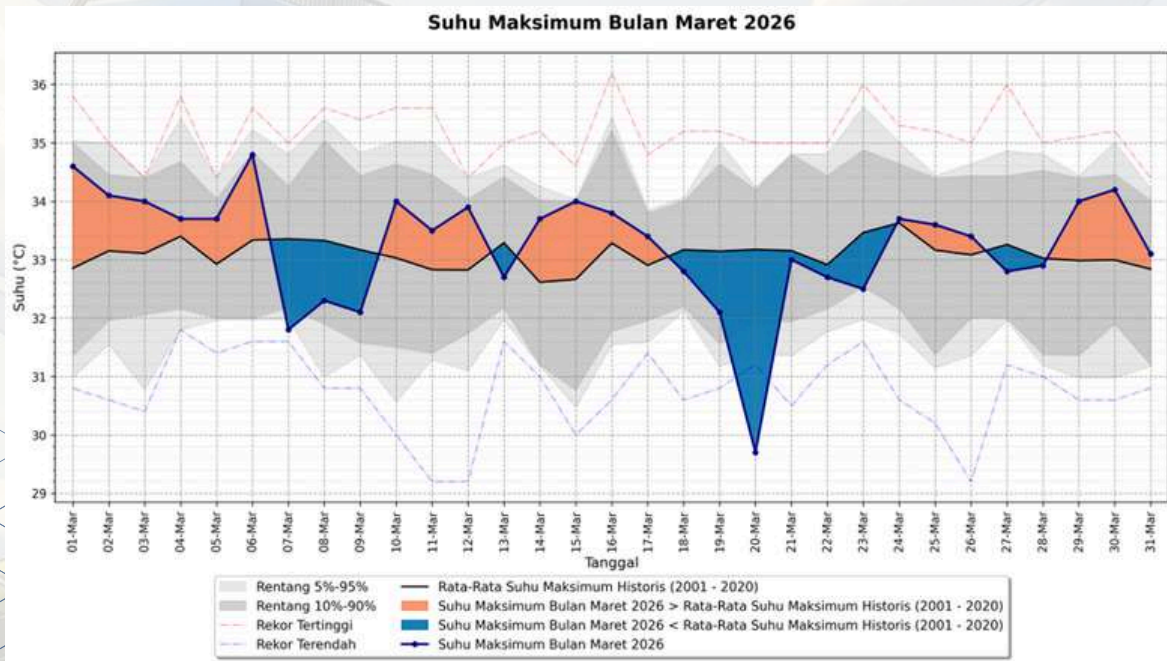
Jika merujuk pada garis rata-rata normal periode 2001–2020 di kisaran 144 jam, terlihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir durasi matahari bersinar sering kali melampaui nilai rata-rata tersebut. Garis putus-putus hitam yang menunjukkan tren jangka panjang juga menunjukkan adanya kenaikan durasi penyinaran yang cukup konsisten, mengindikasikan bahwa langit pada bulan Maret dalam beberapa tahun belakangan ini cenderung lebih cerah dan minim tutupan awan. Pada pengamatan terbaru tahun 2026, lama penyinaran matahari tercatat berada pada garis cokelat di angka 166,8 jam. Angka ini menunjukkan kondisi yang jauh di atas normal dan mendekati rekor tertinggi (garis merah) yang pernah tercatat pada tahun 2014 dan 2021. Durasi penyinaran yang tinggi ini menjelaskan mengapa cuaca pada siang hari terasa lebih terik dan panas bagi masyarakat. Dengan durasi matahari yang mencapai peringkat atas dalam sejarah data tersebut, penting bagi masyarakat untuk lebih waspada terhadap paparan sinar matahari yang intens dan memastikan kecukupan hidrasi saat beraktivitas di luar ruangan.



VII

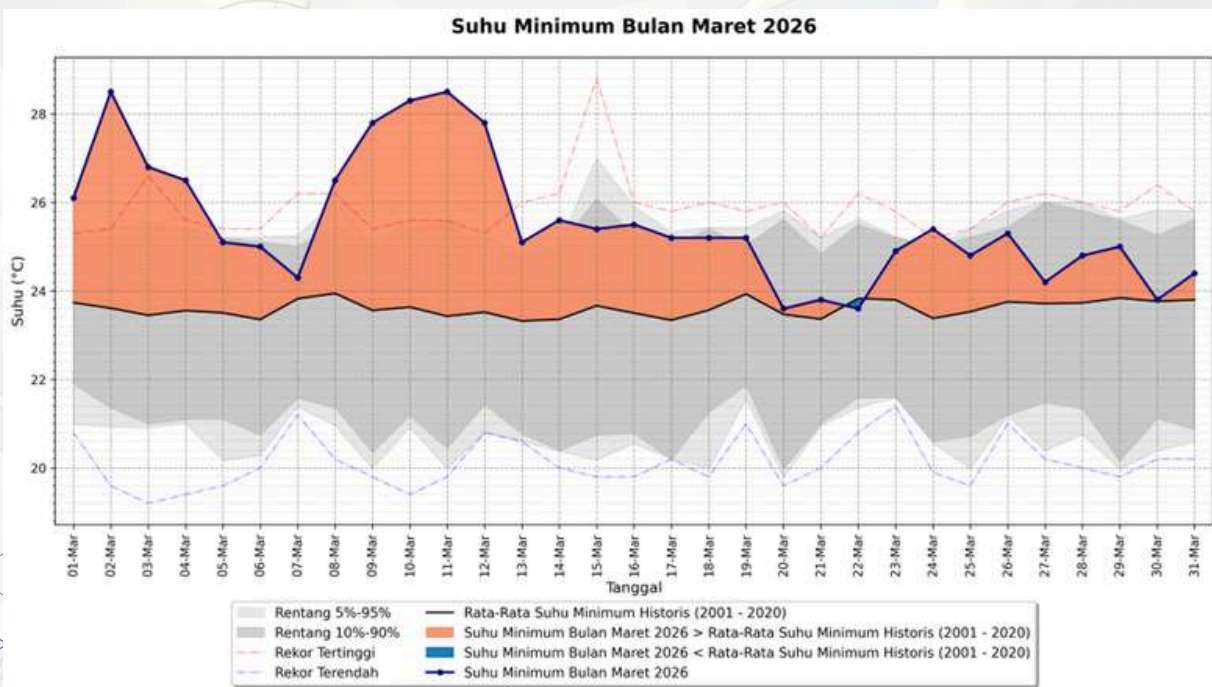
Suhu dan Curah Hujan Harian

Grafik di bawah ini menunjukkan data suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian pada setiap tanggal di Bulan Maret tahun 2026 berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Sangia Ni Bandera. Daerah yang diberi warna abu-abu merupakan nilai suhu dan curah hujan harian mulai tahun 2001 sampai dengan 2020, dibatasi dengan garis berwarna orange sebagai nilai maksimum dan garis berwarna biru sebagai nilai minimum. Daerah yang berwarna orange menunjukkan kondisi dimana suhu atau curah hujan pada Bulan Maret 2026 memiliki nilai yang melebihi nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis selama tahun 2001 hingga 2020, selain itu untuk daerah biru menunjukkan kondisi dimana nilai suhu atau curah hujan pada Bulan Maret tahun 2026 memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis pada tahun 2001 hingga 2020.



Gambar 7.1. Grafik suhu maksimum Bulan Maret 2026

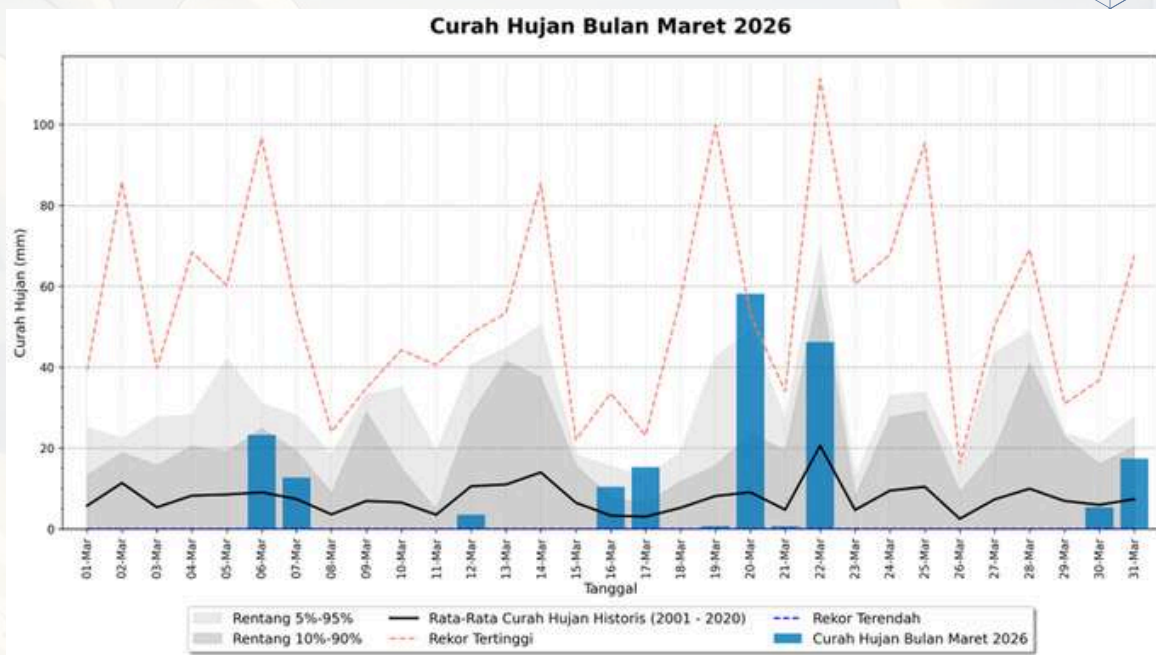
Bulan Maret 2026 mencatat kondisi suhu yang sangat fluktuatif dibandingkan rata-rata historis 20 tahun terakhir (2001–2020), ditandai dengan beberapa periode penurunan suhu yang cukup signifikan di bawah normal (area biru), terutama pada rentang 18 hingga 24 Maret. Meskipun terdapat beberapa lonjakan suhu di atas rata-rata (area oranye) seperti pada tanggal 1, 6, dan 30 Maret, angka-angka tersebut masih berada dalam rentang variabilitas yang wajar tanpa memecahkan rekor tertinggi historis. Anomali penurunan suhu paling tajam terjadi pada 20 Maret, di mana suhu maksimum merosot hingga menyentuh angka sekitar 29.7°C—kemungkinan akibat pengaruh cuaca lokal atau hujan persisten, selain itu terjadi lonjakan drastis mencapai titik tertingginya di bulan tersebut pada tanggal 6 Maret hingga menyentuh angka 34.8°C.



Gambar 7.2. Grafik suhu minimum Bulan Maret 2026

Pada Bulan Maret 2026 mencatat fenomena peningkatan suhu minimum yang signifikan, di mana kondisi pada malam hari terasa jauh lebih hangat dibandingkan pola klimatologis periode 2001–2020. Hal ini ditandai dengan dominasi area oranye pada grafik yang menunjukkan suhu minimum harian hampir secara konsisten berada di atas rata-rata historisnya.

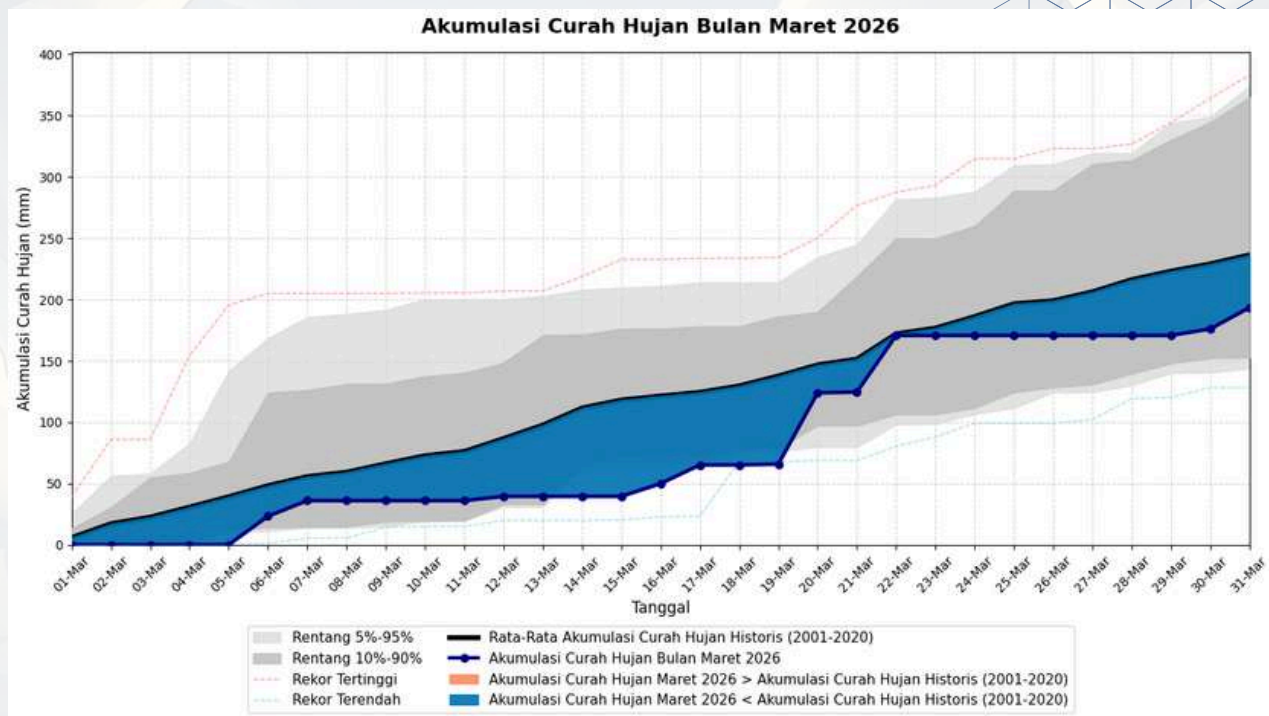
Lonjakan paling ekstrem terjadi pada tanggal 2 Maret, dimana suhu minimum meningkat tajam hingga menyentuh angka sekitar 28.5°C sehingga memecahkan rekor suhu minimum tertinggi historis pada tanggal tersebut. Meskipun didominasi cuaca hangat, terdapat anomali penurunan suhu singkat pada tanggal 22 Maret di bawah rata-rata (area biru) sebelum akhirnya kembali naik dan bertahan di atas normal hingga akhir bulan.



Gambar 7.3. Grafik curah hujan Bulan Maret 2026

Bulan Maret 2026 menunjukkan pola curah hujan yang fluktuatif, diawali dengan intensitas moderat pada minggu pertama dan mencapai puncaknya pada awal minggu ketiga di bulan tersebut. Terdapat lonjakan hujan yang signifikan dan melebihi rata-rata historis (garis hitam), terutama pada tanggal 20 dan 22 Maret, dimana intensitas tertinggi tercatat pada tanggal 20 Maret dengan curah hujan mencapai sekitar 58.1 mm.

Setelah periode tersebut, kondisi cuaca berubah menjadi jauh lebih kering yang ditandai dengan jeda hujan yang cukup panjang hingga akhir bulan, dimana intensitas hujan turun drastis dan sering kali tidak terjadi hujan sama sekali. Berbeda dengan tren suhu minimum yang banyak melampaui rata-rata historisnya, intensitas curah hujan sepanjang bulan Maret ini hanya terdapat satu tanggal dimana nilainya melebihi rata-rata historis yaitu pada tanggal 20 Maret.



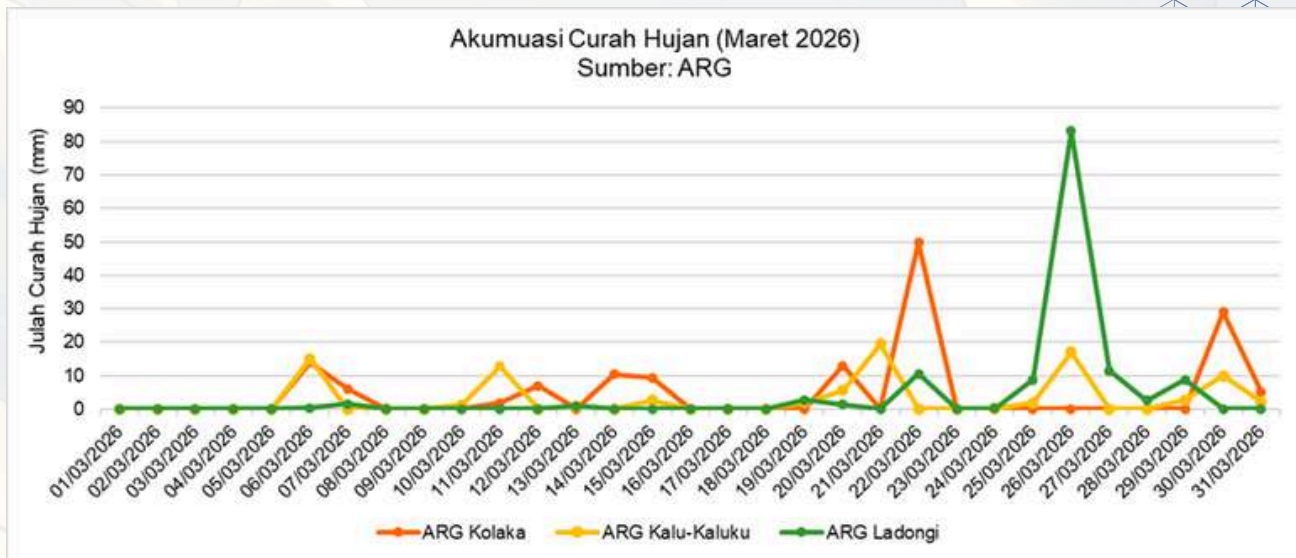
Gambar 7.4. Grafik akumulasi curah hujan Bulan Maret 2026

Bulan Maret 2026 merupakan periode dengan akumulasi curah hujan yang berada di bawah rata-rata historis dan memiliki distribusi yang merata. Kondisi ini disebabkan oleh intensitas hujan yang cukup jarang pada paruh pertama bulan hingga mencapai puncaknya pada tanggal 20 Maret dengan curah hujan harian sebesar 58.1 mm. Lonjakan tersebut belum bisa mendorong grafik akumulasi melampaui garis normal dan membentuk area oranye.

VIII

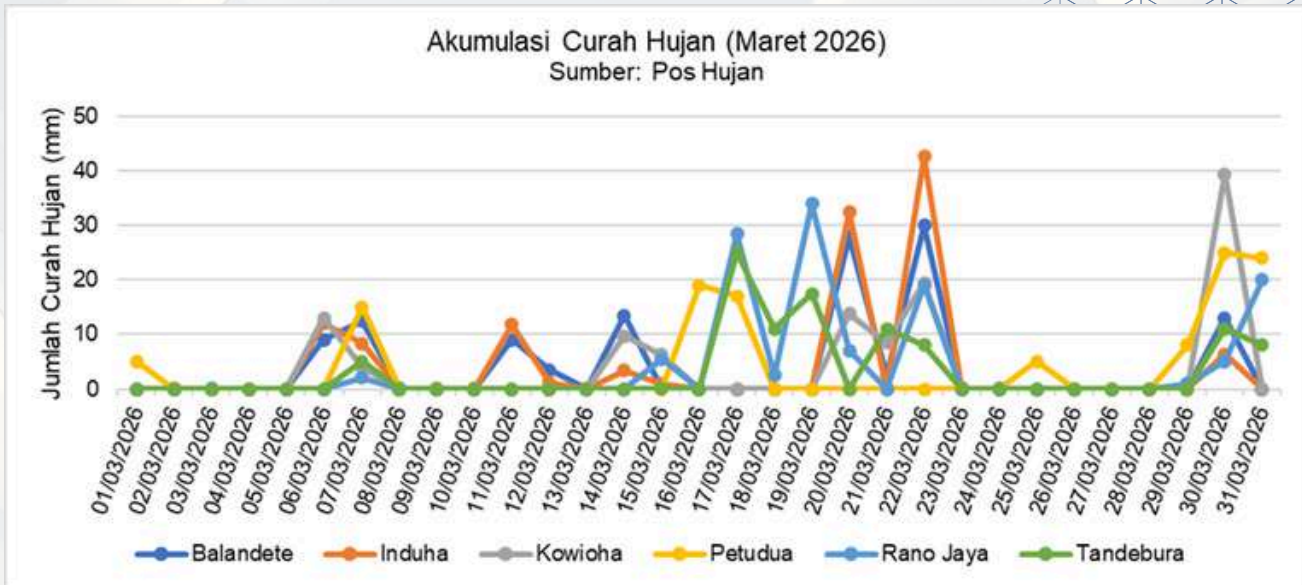
Data Curah Hujan Harian

Berikut adalah grafik akumulasi curah hujan harian dari Stasiun ARG (*Automatic Rain Gauge*) dan Pos Hujan yang tersebar di Wilayah Kabupaten Kolaka selama bulan Maret 2026.



Gambar 8.1. Akumulasi Curah Hujan Bulan Maret berdasarkan Data Stasiun ARG

Bulan Maret 2026 di wilayah pengamatan menunjukkan pola curah hujan yang didominasi oleh kondisi kering pada awal bulan (1–5 Maret), namun kemudian berubah menjadi tidak stabil dengan kejadian hujan ekstrem di periode akhir. Secara spasial, terdapat variasi intensitas yang mencolok, di mana ARG Ladongi mencatat curah hujan tertinggi mencapai sekitar 83 mm pada tanggal 26 Maret (kategori sangat lebat), sementara ARG Kolaka mencapai puncaknya pada 22 Maret sebesar 50 mm, dan ARG Kalu-Kaluku cenderung lebih stabil dengan intensitas rendah di bawah 20 mm. Pola hujan yang tidak sinkron antar stasiun ini mengindikasikan bahwa distribusi hujan di wilayah tersebut lebih bersifat lokal atau konvektif dibandingkan pengaruh cuaca skala regional yang merata.

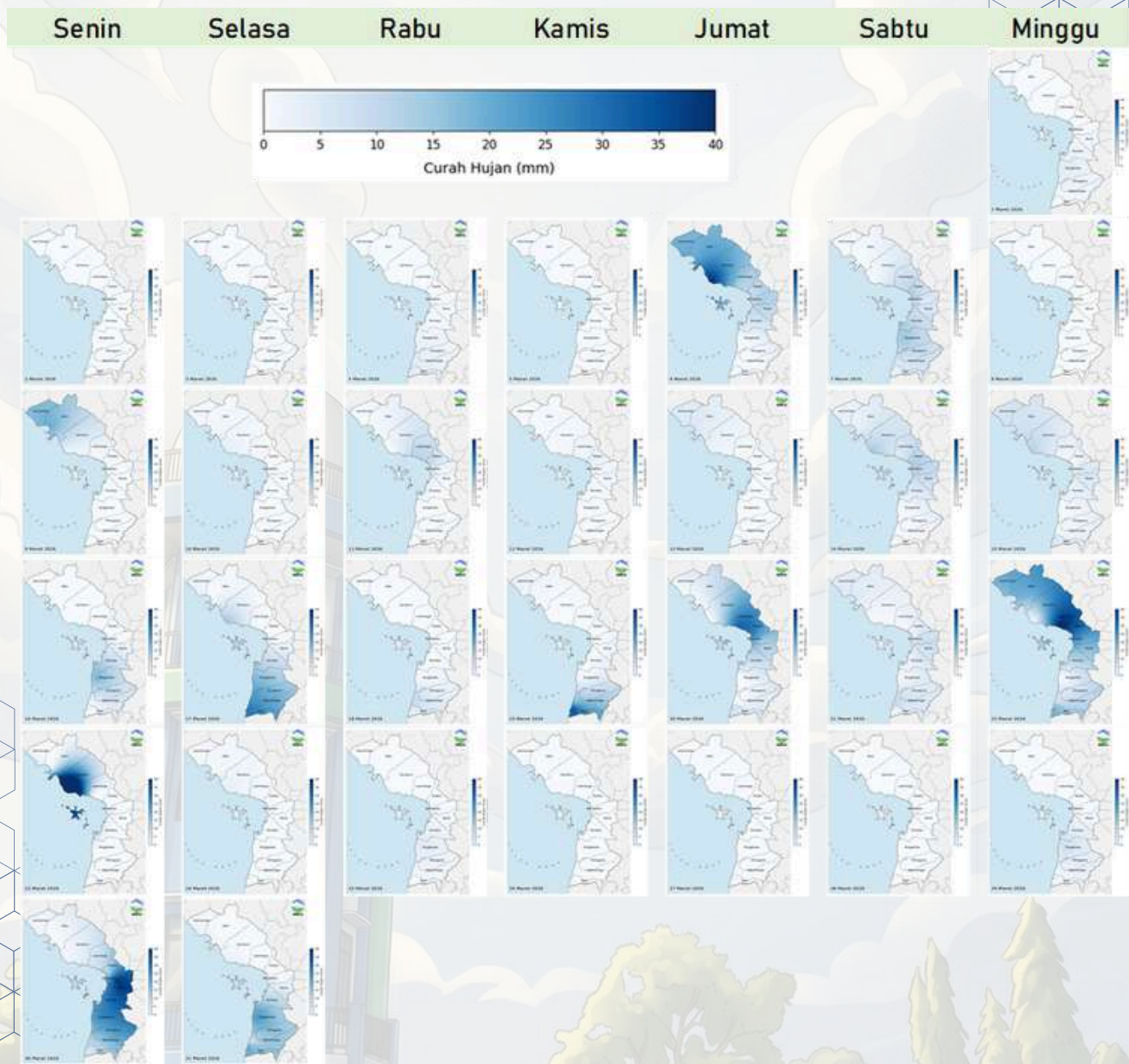


Gambar 9.2. Akumulasi Curah Hujan Bulan Desember Berdasarkan Data Pos Hujan

Berdasarkan data dari kedua grafik (stasiun ARG dan Pos Hujan), pola hujan yang muncul menunjukkan dominasi hujan konvektif, yaitu hujan yang terjadi akibat pemanasan permukaan bumi yang intens pada siang hari, memicu penguapan cepat dan pembentukan awan Cumulonimbus (Cb). Hal ini teridentifikasi dari durasi hujan yang tidak merata serta adanya lonjakan intensitas yang sangat ekstrem secara lokal—seperti yang terlihat di ARG Ladongi (83 mm)—meskipun di titik pengamatan lain pada waktu yang sama intensitasnya jauh lebih rendah atau bahkan nol.

Selain itu, kondisi kering yang konsisten di seluruh titik pada awal Maret (1–5 Maret) menunjukkan adanya pengaruh fenomena atmosfer skala regional, seperti fase kering dari *Madden-Julian Oscillation* (MJO) atau penguatan massa udara kering yang menekan pertumbuhan awan. Namun, memasuki dekade kedua dan ketiga, meningkatnya aktivitas hujan secara acak di berbagai pos pengamatan menandakan kelembapan udara mulai terkumpul kembali dan labilitas atmosfer meningkat. Puncak-puncak tajam di akhir bulan mengindikasikan bahwa meskipun frekuensi hujan berkurang, potensi cuaca ekstrem seperti hujan lebat singkat yang disertai angin kencang (peralihan angin) justru menjadi ancaman utama di wilayah tersebut.

Peta di bawah ini menunjukkan jumlah curah hujan harian di Bulan Maret 2026. Hujan harian dihitung mulai jam 00 UTC (08.00 WITA) hingga jam 00 UTC (08.00 WITA) di hari setelahnya.

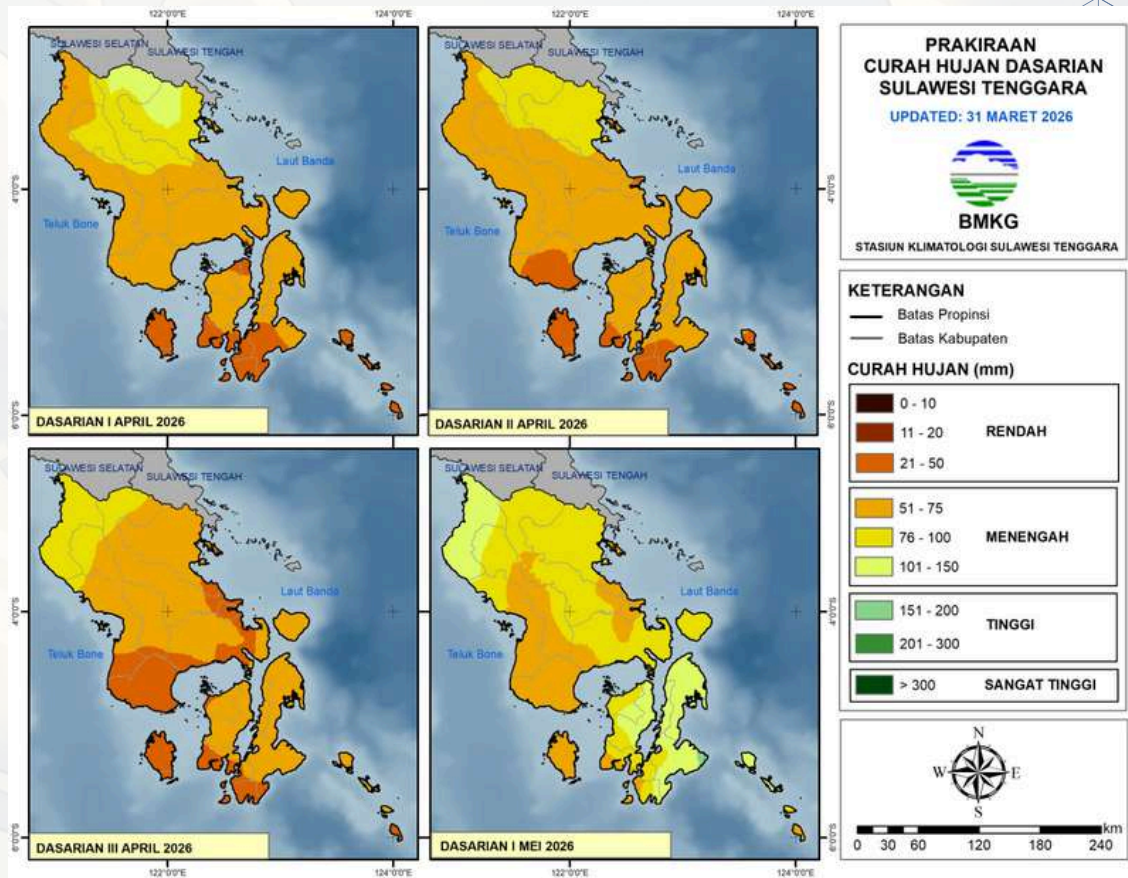


Gambar 9.3. Peta curah hujan harian selama Bulan Maret 2026

X

Prakiraan Curah Hujan

Berikut adalah peta prakiraan curah hujan dasarian di Wilayah Sulawesi Tenggara yang dikeluarkan oleh Stasiun Klimatologi Sulawesi Tenggara.



Gambar 10.1. Peta prakiraan curah hujan dasarian Sulawesi Tenggara

Secara umum, pada awal April hingga awal Mei 2026, wilayah Kolaka diprakirakan akan mengalami curah hujan kategori Rendah hingga Menengah (21-100 mm/dasarian).

XI Kesimpulan

a

Suhu Permukaan Laut (SST) di wilayah Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara, didominasi anomali negatif ($-0,4^{\circ}\text{C}$ hingga $-1,2^{\circ}\text{C}$), yang menandakan kondisi laut lebih dingin dari rata-rata.

b

Aktivitas Madden-Julian Oscillation (MJO) selama Maret 2026 cenderung lemah dan kurang terorganisir, sehingga kontribusinya terhadap pola hujan relatif kecil.

c

Akumulasi curah hujan bulanan hanya sebesar 175,9 mm, yang berarti hanya mencapai 74% dari rata-rata normalnya (kategori rendah/kering). Dimana curah hujan harian tertinggi terjadi pada tanggal 20 Maret 2026 dengan jumlah 58,1 mm.

d

Suhu udara rata-rata bulanan mencapai $28,6^{\circ}\text{C}$, yang merupakan kenaikan sebesar $0,49^{\circ}\text{C}$ dari rata-rata klimatologis 2001–2020 dan menempati peringkat ke-8 terpanas dalam 26 tahun terakhir.

e

Rata-rata Suhu Maksimum Maret 2026 sebesar $33,2^{\circ}\text{C}$ dengan anomali $+0,14$. Suhu maksimum tertinggi mencapai $34,8^{\circ}\text{C}$ yang tercatat pada tanggal 6 Maret 2026.

f

Suhu minimum rata-rata berada di angka $25,6^{\circ}\text{C}$ dengan anomali positif sangat tinggi sebesar $1,97^{\circ}\text{C}$, menjadikannya peringkat ke-2 malam paling gerah sejak tahun 2001.

g

Matahari bersinar selama 166,8 jam (116% dari normal), yang menempatkan Maret 2026 sebagai salah satu periode dengan langit tercerah (peringkat ke-7 dari 26 tahun).

h

Distribusi hujan di Kabupaten Kolaka bersifat konvektif (lokal), di mana ARG Ladongi mencatat hujan sangat lebat sebesar 83 mm pada 26 Maret, sementara titik lain tetap rendah atau kering.

i

BMKG memprediksi kondisi ENSO dan IOD Netral akan bertahan hingga pertengahan tahun, sebelum bertransisi menjadi El-Nino Lemah pada Semester 2 tahun 2026. Untuk Wilayah Kolaka diprediksi tetap berada pada kategori curah hujan Rendah hingga Menengah (21–100 mm per dasarian) untuk periode April hingga awal Mei 2026



GLOSARIUM

- Akumulasi Curah Hujan** : Jumlah total ketinggian air hujan (dalam milimeter/mm) yang terkumpul di permukaan datar, tidak meresap, dan tidak mengalir dalam kurun waktu tertentu, seperti harian (24 jam), dasarian (10 hari), bulanan, atau musiman. Satu mm setara dengan 1 liter/m².
- Angin** : Massa udara yang bergerak akibat perbedaan tekanan. Angin bergerak dari tekanan tinggi menuju tekanan yang lebih rendah
- Anomali** : Penyimpangan yang terjadi dari keadaan normalnya (2001-2020)
- Atmosfer** : Lapisan gas dengan ketebalan ribuan kilometer yang terdiri atas beberapa lapisan dan berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan pecahan meteor
- Atas Normal** : Jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- Bawah Normal** : Jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
- Cuaca** : Keadaan atau kondisi atmosfer yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu, berubah-ubah, dan berlangsung dalam waktu singkat (menit, jam, hingga hari)
- Curah Hujan** : Ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir.
- Curah Hujan Harian** : Hujan yang terjadi dan tercatat pada stasiun pengamatan curah hujan setiap hari (selama 24 jam).
- Curah Hujan Bulanan** : Jumlah curah hujan harian dalam satu bulan pengamatan pada suatu stasiun pengamatan tertentu.
- Dasarian** : Rentang waktu selama 10 hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 dasarian, yaitu : Dasarian I : tanggal 1 s.d 10, Dasarian II : tanggal 11 s.d 20, dan Dasarian III : tanggal 21 s.d akhir bulan.
- Dinamika** : Sesuatu yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan (pergerakan atau perubahan suatu kondisi)
- Fluktuatif** : Kondisi atmosfer yang berubah-ubah secara tidak teratur dalam periode waktu tertentu.

- Highest Iklim** : Menunjukkan nilai tertinggi yang tersedia di dalam dataset.
: Pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu panjang, umumnya 30 tahun atau lebih, yang terjadi di suatu wilayah yang luas.
- Indian Ocean Dipole** : Kondisi interaksi laut-atmosfer yang terjadi di Samudera Hindia tropis yang diidentifikasi berdasarkan perbedaan suhu muka laut pada dua kawasan yaitu Samudera Hindia wilayah pantai timur Afrika dan Samudera Hindia barat Sumatera
- Kecepatan Angin** : Satuan yang mengukur kecepatan aliran udara dari tekanan tinggi ke tekanan rendah dan diukur dengan menggunakan anemometer atau dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala Beaufort yang didasarkan pada pengamatan pengaruh spesifik dari kecepatan angin tertentu
- Knots** : Satuan kecepatan yang sama dengan 1.8 km/jam
- Konvektif** : Proses perpindahan panas dan uap air di atmosfer secara vertikal akibat adanya perbedaan densitas (kerapatan) udara yang dipicu oleh pemanasan permukaan tanah.
- Korelasi** : Metode statistik untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel cuaca/iklim.
- Latest** : Menunjukkan nilai data pada tahun terakhir (paling baru) yang tersedia di dalam dataset.
- Lowest** : Menunjukkan nilai terendah yang tersedia di dalam dataset.
- Monsun Asia** : Sirkulasi angin yang terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia dan umumnya berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di sebagian besar wilayah Indonesia.
- Musim Hujan** : Periode yang ditemukan dalam pola hujan tahunan dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan lebih atau sama dengan 50 mm/dasarian atau total ketiganya lebih atau sama dengan 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus lebih besar atau sama dengan 50 mm/dasarian).
- Netral** : Tidak Berpengaruh
- Penyinaran Matahari** : Kekuatan per unit area yang diraih dari Matahari dalam bentuk radiasi elektromagnetik pada rangkaian Panjang gelombang dari instrument yang terukur
Potensi kerugian (berupa jiwa, kesehatan, harta benda, ekonomi, atau lingkungan) yang ditimbulkan oleh bencana atau proses kerusakan yang dipicu oleh kondisi cuaca dan iklim ekstrem.

- Plankton** : Organisme akuatik mikroskopis (tumbuhan/fitoplankton dan hewan/zooplankton) yang hidup melayang atau mengapung pasif di perairan, baik laut maupun air tawar, dan pergerakannya sangat dipengaruhi arus
- Streamline** : Garis-garis yang menggambarkan angin dengan arah yang sama.
- Suhu Permukaan Laut** : Besaran yang menunjukkan derajat panas yang terjadi di lapisan permukaan air laut
- Suhu Udara** : Ukuran panas-dinginnya udara di atas permukaan bumi
- Suhu Udara Maksimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer maksimum yang diamati pada jam 18.00 WTA.
- Suhu Udara Minimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer minimum setiap jam 07.00 WITA.
- Surplus Air** : Kondisi neraca air di mana pasokan air (curah hujan) melebihi permintaan atau kebutuhan air (evapotranspirasi potensial dan pengisian kelembapan tanah) dalam suatu wilayah atau periode tertentu
- Tekanan Udara** : Tenaga yang bekerja untuk menggerakkan massa udara dalam setiap satuan luas tertentu
- Time Series** : Sekumpulan data atau pengamatan yang dicatat secara berurutan berdasarkan interval waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan).
- Trend** : Metode statistik untuk melihat arah jangka panjang dari sebuah data.
- Upwelling** : Naiknya massa air dingin dari lapisan bawah ke permukaan
- Variabilitas Iklim** : Variasi atau fluktuasi jangka panjang pada rata-rata cuaca dan statistik iklim lainnya (seperti standar deviasi atau kejadian ekstrem) dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam skala tahunan hingga dasawarsa.
- °C** : Satuan suhu atau temperatur dalam derajat celcius

SINGKATAN

ARG	: <i>Automatic Rain Gauge</i>
BMKG	: <i>Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika</i>
DKI	: <i>Daerah Khusus Ibu Kota</i>
ENSO	: <i>El Niño Southern Oscillation</i>
HPa	: <i>Hectopascal</i>
IOD	: <i>Indian Ocean Dipole</i>
MJO	: <i>Madden Julian Oscillation</i>
mm	: <i>milimeter</i>
OLR	: <i>Outgoing Longwave Radiation</i>
SST	: <i>Sea Surface Temperature</i>
UTC	: <i>Coordinated Universal Time</i>
WITA	: <i>Waktu Indonesia Tengah</i>





STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA